

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi saat sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru Nampak setelah bayi usia 2 tahun. Menurut Badan Kesehatan atau WHO, *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan sehingga dapat menyebabkan kegagalan tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial. Kementrian Sekretaris Negara RI (dalam Maisyaroh et al., 2025:1) juga memberikan pengertian *stunting* yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak berusia dibawah lima tahun (balita) akibat kekurangan asupan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 HPK yaitu dari janin hingga anak berusia 24 bulan (Meher, 2025:2).

Untuk mengidentifikasi balita *stunting*, indikator yang digunakan adalah berdasarkan indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U), berdasarkan standar WHO. Periode 0-24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas hidup di masa depan. Fase ini sangat sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen. Maka dari itu, pemberian gizi cukup pada usia ini adalah kunci utama yang tidak boleh terlewatkan. Pemberian gizi yang adekuat pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat membantu mencegah *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup anak di masa depan. Selain itu, pemberian gizi yang baik juga dapat membantu meningkatkan

produktivitas dan kualitas hidup di masyarakat secara keseluruhan (Wahyuni dkk., 2024:2).

Pemerintah Indonesia telah memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia dan industri untuk mengurangi *stunting* secepat mungkin. Memahami bahwa gizi yang diterapkan pada tahap awal kehidupan memiliki dampak terhadap kualitas generasi berikutnya, yang akan menyebabkan berlanjutnya. Dari segi administratif, *stunting* bukanlah masalah yang hanya mempengaruhi sektor kesehatan, isu ini mendorong banyak lembaga pemerintah dan organisasi untuk memastikan layanan tersedia dari tingkat nasional hingga wilayah-wilayah kecil (Mustafa et al., 2016).

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia hampir sepertiga anak-anak Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan. Kemudian, pada tahun 2019, angka tersebut menurun, Pada tahun 2020, prevalensi *stunting* menurun lagi, namun masih tetap menjadi masalah kesehatan yang serius. Sementara itu, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang disampaikan pada Rapat Kerja Nasional BKKBN menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2021 dan tahun 2022. Artinya, masih ada 1 dari 5 anak Indonesia yang mengalami *stunting*, yang dapat berdampak pada kualitas hidup mereka di masa depan. Padahal, target yang ingin dicapai adalah sebesar 14%, sehingga masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk mencapai target tersebut (Rachmawati et al., 2024:1).

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya angka *stunting* di Kalimantan Selatan antara lain kurangnya asupan gizi yang baik serta

mencukupi, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, dan sanitasi yang buruk. Lingkungan yang kurang sehat, pola asuh dan pola pikir yang tidak baik, dan gizi yang tidak memadai juga bisa menyebabkan *stunting*. Dalam jangka pendek *stunting* adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik serta gangguan metabolisme, sedangkan dalam jangka panjangnya adalah menurunnya kemampuan perkembangan kognitif otak anak, kesulitan belajar, kekebalan tubuh yang lemah sehingga mudah sakit serta berisiko tinggi munculnya penyakit metabolik. Gizi buruk pada balita sangat berbahaya karena dapat menghambat pertumbuhan dan meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit (Ariyani et al., 2023:134).

Permasalahan *stunting* juga masih ditemukan di beberapa wilayah, termasuk di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan. Menurut informasi dari Kader Pembangunan Manusia (KPM) di Desa Baruh Jaya terdapat 11 kasus *stunting*. Salah satu upaya yang dilakukan di Desa Baruh Jaya dalam menangani *stunting* adalah melalui kegiatan Posyandu Balita. Posyandu Balita merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan dasar yang diselenggarakan secara terpadu oleh masyarakat dengan dukungan tenaga kesehatan. Melalui kegiatan posyandu, berbagai pelayanan kesehatan dapat diberikan kepada ibu dan balita, seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemantauan status gizi, pemberian makanan tambahan, imunisasi, serta penyuluhan mengenai kesehatan dan gizi bagi ibu dan keluarga untuk menangani *stunting*.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di desa Baruh Jaya maka terdapat permasalahan dalam menangani *stunting*:

1. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh dan gizi anak, terutama dalam pemenuhan asupan makanan yang bergizi dan seimbang bagi balita. Masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya memantau tumbuh kembang anak secara rutin melalui kegiatan Posyandu Balita.
2. Kurangnya anggaran untuk penanganan stunting di Desa Baruh Jaya. Seharusnya, total anggaran yang ideal disediakan untuk 11 balita stunting adalah sebesar Rp19.800.000 (dengan rincian Rp20.000/orang/hari selama 3 bulan atau 90 hari). Namun, anggaran nyata yang tersedia saat ini hanya sebesar Rp14.400.000, sehingga terdapat kekurangan alokasi dana sebesar Rp5.400.000 yang mengakibatkan program ini hanya cukup membiayai 8 dari total 11 balita yang ada.
3. Minimnya tingkat kehadiran orang tua balita dalam kegiatan Posyandu Balita setiap bulannya. Masih banyak orang tua yang malas datang secara rutin, sebagian merasa malu karena kondisi fisik anaknya, dan sebagian lagi ikut merantau bersama suami sehingga pemantauan tumbuh kembang balita tidak berjalan menyeluruh. Dari total 308 bayi dan balita serta 17 ibu hamil, kehadiran hanya mencapai 274 orang pada bulan April dan menurun menjadi 247 orang pada bulan Mei.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul: “EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU BALITA DALAM MENANGANI STUNTING DI DESA BARUH JAYA KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang diteliti. Dengan adanya fokus penelitian, pembahasan dapat dilakukan secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas program yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada aspek-aspek efektivitas program yang dikemukakan oleh Campbell J.P. (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2021:97), yaitu:

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan Sasasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas program Posyandu Balita dalam menangani stunting di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program Posyandu Balita dalam menangani stunting di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas program Posyandu Balita dalam menangani stunting di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program Posyandu Balita dalam menangani stunting di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam disiplin Ilmu Administrasi Publik khususnya dalam hal kebijakan public maupun pelayan publik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga yang berkaitan dengan Efektivitas program Posyandu Balita dalam menangani stunting di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan agar lebih efektif dalam menurunkan angka stunting.